

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan tanggal 18 Agustus 2021 di PKM Gondang Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Data Umum (2) Data Khusus. Dalam data umum menampilkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Sedangkan data khusus meliputi stigma yang didapat oleh masyarakat, data tersebut disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Gondang merupakan satu-satunya puskesmas yang ada di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Lokasi UPTD Puskesmas Gondang berada Jalan Pahlawan No 90 Gondang. Transportasi antar wilayah dihubungkan dengan jalan darat. Jalan utama desa sebagian besar sudah beraspal dan mudah dijangkau dengan sarana transportasi. Luas wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang sekitar 95,94 KM² yang terdiri dari 17 desa. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Gondang sebagian besar merupakan daerah dataran rendah. Adapun batas-batas wilayah UPTD Puskesmas Gondang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngluyu.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lengong

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukomoro.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rejoso.

4.1.2 Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di di PKM Gondang.

jenis_kelamin		
jenis_kelamin	Frequency	Percent
laki-laki	25	73.5
Perempuan	9	26.5
Total	34	100.0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak responden 25 responden (73,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di PKM Gondang Mojokerto

Umur		
umur responden	Frequency	Percent
22-25 tahun	1	2.9
26-30 tahun	6	17.6
31-45 tahun	27	79.4
Total	34	100.0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden yang berusia 31-45 tahun sebanyak 27 responden (79,4%).

3. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di PKM Gondang Mojokerto

Pendidikan		
pendidikan responden	Frequency	Percent
Tidak sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	1	2.9
SMA	30	88.2
S1	3	8.8
Total	34	100.0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian responden yang mengalami stigma berpendidikan SMA sebanyak 30(88,2%) responden

4.1.3 Data Khusus

1. Distribusi frekuensi Stigma yang di dapat

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Stigma yang didapatkan pasien terkonfirmasi covid 19 di PKM Gondang Kabupaten Mojokerto

stigma terhadap pasien covid 19		
stigma	Frequency	Percent
Stigma positif JIKA SKOR $T \geq$ MEAN T	14	41.2
Stigma negatif JIKA SKOR $T <$ MEAN T	20	58.8
Total	34	100.0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami Stigma Negatif oleh masyarakat dengan jumlah 20 responden (58,8%).

4.2 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stigma terhadap pasien covid 19 di pkm gondang dari 34 responden pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari covid 19 menunjukkan hampir seluruh responden 20 (58,8%) mengatakan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat sekitar. Stigma adalah proses sosial atau pengalaman pribadi yang ditandai dengan pengucilan, penolakan, celaan, atau devaluasi karena adanya anggapan sosial yang merugikan tentang individu maupun kelompok dikarenakan masalah kesehatan tertentu (kipf et al, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan courtwright and turner (2010) mengemukakan bahwa meskipun ada variasi dalam budaya dan faktor sosiodemografik yang turut menentukan stigma tetapi yang menjadi penyebab utama adalah kekhawatiran terhadap penularan penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden menaapatakan stigma dari masyarakat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan masyarakat pada awalnya tidak mau bergaul dengan pasien yang sudah dinyatakan sembuh dari covid 19 karena takut tertular penyakitnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Pasien pada awalnya malu untuk periksa penyakit yang dideritanya untuk berobat bisa memiliki stigma dikarenakan setelah berobat mendapatkan informasi yang benar mengenai penyakit covid 19 maupun adanya dukungan dari petugas kesehatan. Pkm gondang merupakan tempat layanan kesehatan covid/ rumah isolasi mandiri.

Beberapa pasien yang sembuh dari covid 19 sering melaporkan adanya diskriminasi dari masyarakat. Hal ini karena masyarakat merasa takut tertular penyakit tersebut. Pasien menilai apakah orang lain akan menghindar terhadap dirinya atau mungkin beberapa pasien akan menghindar dengan jarang bergaul di masyarakat. Stigma mengindikasikan adanya harapan yang tinggi akan proses perawatan dan menunjukkan bahwa program pengurangan stigma seharusnya bertujuan untuk mengubah stigma menjadi dukungan bagi mereka (Soma et al, 2008).

Stigma merupakan interaksi sosial antara yang distigma dengan orang yang menstigma. Stigma muncul karena pengalaman diskriminasi dari orang lain dan juga perasaan malu yang muncul dari internal individu tersebut. Dukungan terhadap pasien sangatlah penting untuk mereduksi stigma dan dampaknya.

Courtwright dan Turner (2010), mengatakan bahwa selain meningkatkan pengetahuan tentang penyakit covid 19, hal yang penting dalam mereduksi stigma adalah dengan memberikan dukungan kepada orang yang distigma. Dukungan yang diberikan kepada pasien menjadi salah satu hal yang penting mengingat stigma berkaitan pula dengan nilai dan sikap dari individu yang bersangkutan. Dari domain yang terdapat dalam instrumen didapatkan hampir seluruh responden mendapatkan stigma oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Khoiri, 2020) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki stigma rendah. Selain

dampaknya terhadap proses pengobatan stigma dapat menyebabkan pasien minder.

Stigma dapat menyebabkan stres psikologis, depresi, ketakutan, masalah dalam pernikahan, masalah dalam pekerjaan dan menambah parahnya kondisi penyakit. Pada masyarakat mungkin dampak-dampak tersebut tidak begitu berpengaruh. Namun, pasien covid 19 dapat minder dan merasa tidak punya teman. Beberapa pasien yang berkunjung ke puskesmas sering tidak mengatakan bahwa mereka terkonfirmasi covid 19 karena takut dan malu dan dijauhi teman-temannya. Begitu besarnya dampak stigma terhadap pasien dan penyakit covid 19 menuntut para profesional kesehatan untuk mencari cara bagaimana mereduksi stigma di masyarakat. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling kuat mempengaruhi stigma dan juga untuk menentukan intervensi yang efektif dalam upaya mereduksi stigma. Soma et al (2008) mengemukakan bahwa level stigma merupakan barometer untuk menentukan sejauh mana kesuksesan program yang diberikan dalam membantu pasien dan masyarakat dalam memahami penyakit covid 19 dan bagaimana pelayanan kesehatan yang efektif.